

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka ini berfokus pada penelitian sebelumnya tentang bahasa Kei dan penelitian tentang kata kerja transitif dalam bahasa lain atau kata kerja transitif dari sumber bahasa Indonesia. Masing-masing studi tersebut dijelaskan di bawah ini.

2.1.1 Penelitian Bahasa Kei

Kajian oleh Feronika Narwa dan Damianus Fofid berjudul '*Bahasa Kei dalam Komunikasi Interpersonal Pemuda di Ohoi Ohoijang Kecamatan Kei Kecil Timur*'. Dari kajian tersebut terhadap pemuda, orang tua, tokoh perempuan, tokoh adat dan tokoh masyarakat, hasil yang didapatkan kurang lebih pemuda-pemudi dan tokoh masyarakat Ohoijang dapat menggunakan bahasa Kei ketika dalam berkomunikasi sehari-hari. Masih ditemukan adanya masyarakat yang kurang lancar dalam berkomunikasi atau pun memahami komunikasi dalam bahasa Kei.

Salah satu narasumber yang telah diwawancarai oleh penulis ialah Fany Narwadan. Narasumber menyatakan bahwa dirinya belum dapat memahami dan menggunakan bahasa Kei dalam bertutur dengan sesama Suku Kei. Saya sering mendengar percakapan dari orang tua tetapi belum dapat memahaminya. Saya juga sering diajarkan berbicara dalam bahasa Kei oleh anak-anak muda Ohoijang

namun sudah terbiasa berkomunikasi dengan bahasa Indonesia sehingga sulit memahami bahasa daerah Suku Kei.

Penelitian bahasa Kei juga dilakukan oleh Ana Maria Risye Renwarin dan Romilda Arivina da Costa berjudul *Penggunaan Idiom Bahasa Kei Pada Ranah Adat Oleh Masyarakat Desa Faan, Kecamatan Kei Kecil Timur*. Dari hasil penelitian yang dilakukan Ana dan Romilda terlihat bahwa pemakaian idiom bahasa Kei oleh masyarakat Faan berfungsi sebagai pengulangan kata (representasi), bahasa yang digunakan untuk menarik perhatian penerima untuk mendapatkan respon (konatif), poetik, maupun metalinguistik, dari fungsi tersebut mendefenisikan dua bentuk, bentuk idiom penuh dan bentuk idiom sebagian, bentuk idiom penuh berupa nama hewan, nama benda alam, tubuh, nama jenis ikan, kata kerja dan benda-benda lainnya.

Penelitian bahasa Kei juga dilakukan oleh Meiksyana Raynold Renjaan dengan judul *Leksikon Bahasa Kei Dalam Lingkungan Kelautan: Kajian Ekolinguistik*. Hasil penelitian yang didapatkan bahwa untuk penggunaan bahasa dalam leksikon kelautan bahasa Kei masih digunakan penutur Kei pria dan wanita dan pemahaman mereka didukung dengan pengetahuan terhadap tempat referensi leksikon ditemukan dan dapat mengenal tempat jenis ikan yang di laut dalam maupun laut dangkal. Jenis alat penangkapan ikan tradisional mereka dapat menyebutkan dan dari alat penangkapan ikan tradisional terdapat dua alat yang tidak dikenal oleh mereka yang berumur 25–45 tahun dan 15–24 tahun yakni *kular* dan *ail*, berbeda dengan yang berumur 46 tahun yang masih mengenal alat tangkap ikan serta dapat menggunakannya. Faktor yang dapat menjadi

pemertahanan leksikon kelautan ialah, (1) masing-masing kelompok usia muda maupun tua masih dapat berbahasa Kei, (2) sumber penghidupan ohoi Warbal, (3) tumbuhan, hewan dan alat tangkap masih digunakan oleh masyarakat setempat ohoi Warbal.

Persamaan penelitian Feronika Narwa dkk dengan penelitian ini terletak pada objek, yakni penelitian Feronika Narwa dkk difokuskan penggunaan bahasa dalam berkomunikasi Kei, sedangkan dalam penelitian difokuskan kata kerja aktif bahasa Kei, persamaan antara penelitian Feronika Narwa dkk ialah pada informan, yakni tertuju kepada masyarakat Kei asli. Perbedaan penelitian Feronika Narwa dkk ialah lokasi penelitian, dimana lokasi penelitian yang dilakukan Feronika Narwa dkk di perdesaan yang berada di kepulauan Kei sedangkan dalam penelitian ini lokasi dilakukan di Kota Jayapura.

2.1.2 Penelitian Verba Transitif

Penelitian yang dilakukan oleh Rosyid Maulana, 2014 berjudul *Pemakaian Kata Kerja Aktif Transitif Pada Novel Gawang Merah Putih: Novel Reportase Timnas U-19 Karya Rudi Gunawan*. Hasil yang didapatkan bahwa bentuk kata kerja transitif pada novel *Novel Gawang Merah Putih: Novel Reportase Timnas U-19 Karya Rudi Gunawan* terdapat tiga bentuk kata kerja transitif yang digunakan, yakni kata kerja ektransitif, kata kerja dwitransitif dan kata kerja semitransitif.

Bentuk verba ektransitif pada *Cerita Gawang Merah Putih: Novel Reportase Timnas U-19 Karya Rudi Gunawan* mempergunakan awalan *me-*, *mem-*

, *meN*, atau *meNg*, bentuk verba dwitransitif mempergunakan awalan *me-* dan *mem-* seperti *merogoh dompetnya* dan *membelikan Putu bola plastik seharga Rp 2.000.00 atau Rp 3.000.00*, bentuk verba semitransitif adalah kalimat yang verbanya tidak memerlukan objek, seperti pada cerita *Novel Gawang Merah Putih: Novel Reportase Timnas U-19 Karya Rudi Gunawan* menampilkan kata kerja semitransitif *Dewa-dewa seperti melimpahi Putu dengan kebaikan dan keramahan* kalimat tersebut dapat disubstitusi menjadi *Putu dilimpahi kebaikan dan keramahan oleh dewa-dewa*.

Penelitian verba transitif dilakukan juga oleh Oline Dwi Andiany, 2017 berjudul *Kata Kerja Aktif Pada Teks Biografi Ki Hajar Dewantara Dan Implikasinya Mengenai Pembelajaran Menganalisis Teks Biografi*. Dari penelitian yang dilakukan terdapat verba ekatransitif, verba dwitransitif dan verba semitransitif. Pada *Teks Biografi Ki Hajar Dewantara Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Menganalisis Teks Biografi* penggunaan verba ekatransitif banyak digunakan, dan penggunaan verba dwitransitif dalam *Teks Biografi Ki Hajar Dewantara Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Menganalisis Teks Biografi*, mendominasi penggunaannya, sedangkan verba semitransitif penggunaannya paling sedikit yang terdapat dalam *Teks Biografi Ki Hajar Dewantara Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Menganalisis Teks Biografi*.

Penelitian verba transitif dilakukan juga oleh Fajriani, 2014 Berjudul *Penggunaan Verba Transitif Dalam Novel 99 Cahaya Di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra*. Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti bahwa penggunaan verba transirtif ditemukan verba ekatransitif dibandingkan dengan verba dwitransitif, yakni penggunaan verba ekatransitif ditemukan sebanyak 69 kalimat yang kata kerjanya menggunakan objek dan beberapa kalimat ekatransitif diikuti dengan keterangan, sedangkan penggunaan verba dwitransitif ditemukan sebanyak 63 kalimat yang kata kerjanya menggunakan objek dan pelengkap.

Persamaan antara penelitian Rosyid Maulana dkk dengan penelitian ini adalah verba transitif. Perbedaan penelitian Rosyid Maulana dkk terletak pada sumber data. Sumber data penelitian Rosyid Maulana dkk diambil melalui cerita dalam novel, sedangkan sumber data dalam penelitian ini ialah primer dan sekunder, sumber data primer ialah data yang didapatkan langsung dari informan (narasumber) sedangkan data primer didapatkan berupa dokumen atau majalah yang menyangkut judul penelitian ini.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Morfologi

Sebagai cabang linguistik, morfologi adalah bagian dari linguistik selain fonologi, sintaksis, dan semantik yang menjadi spesialisasinya mempelajari, menganalisis, atau menjelaskan bentuk atau struktur kata Menampilkan unit terkecil yang merupakan elemen atau bagiannya. Verhaar (2010:97) mengatakan

bahwa morfologi adalah ilmu yang mempelajari seluk-beluk struktur kata, perubahan kelompok dan arti kata akibat perubahan struktur kata, kita dapat memahami bahwa objek kajian morfem adalah kata. Karena kata-kata suatu bahasa memiliki ciri bentuk. atau struktur lain, kata-kata dapat memiliki unsur atau bagian yang berbeda.

2.2.2 Morfem

Morfem adalah satuan gramatikal terkecil yang dibentuk dan dibatasi dalam suatu bahasa dengan membandingkan bentuk satu kata dengan kata lainnya, Chaer (2010:7). Dengan kata lain, morfem adalah satuan makna gramatikal. Dikatakan paling kecil yang artinya tidak bisa diurai lagi menjadi lebih kecil tanpa merusak artinya. Misalnya bentuk kata membeli didekomposisi menjadi dua bentuk yang lebih kecil, (me-) dan (beli). Bentuk (me) adalah morfem, yaitu morfem imbuhan yang bermakna secara tata bahasa; Dan bentuk (beli) juga merupakan morfem, yaitu morfem dasarnya adalah arti kosakata. Jika kata beli diurai, menjadi lebih kecil be- dan li, jelas tidak memiliki makna, Chaer (2010:7). Dalam ilmu bahasa Indonesia morfem terbagi menjadi dua cabang, yakni morfem bebas dan morfem terikat.

2.2.2.1 Morfem Terikat

Morfem terikat, yaitu morfem yang tidak dapat dipisahkan maknanya. Makna morfem berantai menjadi jelas setelah dikaitkan dengan morfem lain. Kridalaksana (2008:142) mengatakan bahwa morfem terikat ialah morfem yang tidak dapat berdiri sendiri tetapi selalu diakaitkan dengan morfem lain untuk membentuk sebuah ujaran.

2.2.2.2 Morfem Bebas

Morfem bebas adalah morfem yang tidak memiliki hubungan dengan morfem yang lain dapat digunakan secara langsung dalam wacana (Chaer, 2008:17). Sehingga morfem bebas merupakan bentuk yang dapat berdiri sendiri, artinya tidak membutuhkan bentuk lain yang digabung maupun dipisah dalam tuturan.

2.2.3 Afiksasi

Afiksasi adalah proses pembentukan kata melalui imbuhan ke kata dasar atau bentuk dasar atau lebih sederhana bisa dikatakan bahwa imbuhan adalah gabungan dengan kata dasar, Chaer (2007:177). Afiks adalah unsur yang berhubungan dengan pembentukan kata dalam ilmu bahasa, afiks bukanlah kata induk, tetapi merupakan pembentukan kata induk baru. Sehingga proses pembentukan kata melalui afiksasi pada umumnya sangat berpotensi mengubah makna dan bentuk kata.

2.2.4 Verba

Kata kerja dibagi menjadi dua kelompok: transitif dan intransitif. Chaer (2008:77) mengatakan bahwa kedudukan verba sebagai predikat adalah verba dengan objek, dan sejalan dengan Mulyono (2013:38) menjadi verba transitif, dengan posisi verba sebagai predikat (1) verba transitif dan (2) intransitif. Ini dibagi menjadi dua bagian: verba transitif (ekatransitif) dan verba intransitif (dwitransitif). Kata kerja intransitif adalah kata kerja yang tidak memiliki objek atau tidak membutuhkan objek, kata kerja transitif yang memiliki objek. Sehingga dapat disimpulkan bahwa verba sebagai predikat yang mempunyai kedudukan dan

peranan yang menentukan fungsi sintaksis, verba transitif membutuhkan objek, dan verba intransitif tidak.

Finoza (2004:65-66) mengatakan bahwa kata kerja menjelaskan suatu tindakan, proses, atau situasi yang bukan karakteristik. Kata kerja, atau secara umum kata kerja yang bertindak sebagai predikat, dapat didahului oleh kata benda yang bertindak sebagai subjek, atau diikuti oleh kata benda yang bertindak sebagai objek atau pelengkap. Secara sintaksis, kata kerja dalam satuan gramatikal dengan melihat kata-kata yang dapat dihubungkan dengan kata kerja tersebut. Dan sebaliknya. Kata yang dilampirkan adalah partikel ``bukan" atau padanannya, tetapi kata yang tidak dilampirkan adalah partikel kata dalam, dari, atau sekelas kata, Kridalaksana (2005: 51).

Karakteristik tindakan semantik adalah bahwa kata kerja memiliki makna tindakan, keadaan, proses, dan tindakan pasif yang spesifik. Kata-kata "belajar", "lari", dan "jawaban" menunjukkan arti dari tindakan tersebut. Kata-kata tertutup dan terbuka mengungkapkan arti keadaan. "Menghilang", "membuka", dan "mendekati" adalah kata-kata yang mengungkapkan makna proses, sedangkan "membaca", "berburu", dan "lahir" tergolong kata kerja yang mengungkapkan makna tindakan pasif.

Karakteristik perilaku sintaksis adalah kata kerja dibatasi oleh kata-kata yang dapat dinegasikan dengan "tidak", ibarat "Jangan makan" ,"Jangan berjalan". Fitur ini dapat membedakan kata benda yang dapat dinegasikan oleh kata tidak.

Ciri perilaku morfologis adalah verba yang dibubuhi imbuhan cenderung dibubuhi men, ber, di, atau kombinasi men-I, men-kan, men-per-I, ter. Bicara, sajikan, tebak, akhiri, satukan, tangkap, dll. Sebagai bagian dari bahasa, kata kerja sering digunakan dalam kalimat. Selain itu, kata kerja memiliki dampak yang besar pada struktur kalimat. Perubahan struktur kalimat. Terutama dengan mengubah bentuk kata kerjanya. Beberapa kata kerja memiliki elemen semantik tindakan, keadaan, dan proses. Kelas kosakata bahasa Indonesia dicirikan dengan dapat memulai dengan kata “tidak” dan dengan kata seperti “sangat” dan “lebih”.

2.2.4.1 Verba Intransitif

Verba intransitif adalah kalimat yang predikatnya tidak mensyaratkan adanya objek, Sukini, (2010:47). Melalui Tarigan (2009:49), Cook menjelaskan bahwa klausa intransitif adalah klausa yang mengandung verba intransitif, yaitu verba yang tidak memerlukan objek.

Ada berbagai jenis verba yang biasa digunakan dalam klausa aktif verba intransitif. Kata kerja jenis ini disebut kata kerja intransitif karena tidak dapat diubah menjadi bentuk pasif. Kata kerja ini terdiri dari kata kerja terlampir.

1) Imbuhan untuk ber- : berlari, berdandan, bercanda

- Akbar berlari
- Ani memakai pakaian dalam waktu yang lama
- ini hanya lelucon

2) imbuhan ter- : tertawa, tersenyum, menggoda

- Dia benar-benar tertawa.

- gadis itu tersenyum manis

2.2.4.2 Verba Transitif

Kata kerja adalah salah satu kelas kata yang paling penting dalam konstruksi kalimat. Jika sebuah kalimat memiliki klausa utama, dan salah satu bagian penyusun kalimat tersebut adalah predikat, sering kali ditempati oleh kata kerja, maka kalimat tersebut dibiarkan sendiri. Kamus Bahasa Indonesia menyatakan bahwa verba transitif adalah atribut yang berarti 'berkaitan dengan verba yang membutuhkan objek'. Selanjutnya, mengacu pada Tata Bahasa Indonesia Baku (2017), kata kerja transitif adalah kata kerja yang membutuhkan kata benda sebagai objek kalimat aktif.

Kata kerja transitif adalah kata kerja yang membutuhkan fungsi O (objek) (Kridalaksana. 1995:54). Kata kerja transitif dibagi menjadi dua kelompok, transitif monotransitif dan transitif dwitransitif, berdasarkan jumlah argumen yang ada dalam struktur kalimat.

1) Monotransitif (Ekatransitif)

Kalimat verba dengan objek dan tanpa pelengkap, mengandung tiga elemen penting: subjek, predikat, dan objek. Dari segi semantik, semua verba transitif eka merupakan verba yang termasuk dalam kelompok verba transitif eka, sehingga kalimat tersebut disebut juga kalimat transitif eka, Alwi, (2003: 91). Dari sudut pandang semantik, semua kata kerja transitif eka memiliki makna tindakan yang melekat.

contoh:

- 1) Pemerintah akan memasak semua kebutuhan rakyat.

Kata kerja predikat pada kalimat di atas adalah "memasak", dengan subjek di sisi kiri kata kerja dan objek di sisi kanan. Pada klausa aktif, urutan kata pada klausa tambahan adalah subjek, predikat, objek. Tentu saja, ada juga elemen non-esensial yang bisa ditambahkan ke klausa tambahan, seperti tempat, waktu, dan alat yang ditambahkan pada kalimat ekatransitif.

2) Bitransitif (Dwitransitif)

Verba dwitransitif adalah verba yang dalam kalimat aktif dapat diikuti oleh dua nomina sebagai objek, satu fungsi sebagai objek dan satu sebagai pelengkap, Alwi (2010:95)

Contohnya:

- 1) Ibu akan membelikan Siti sarung batik
S P O Pel
- 2) Dewi mencarikan saudaranya pekerjaan
S P O Pel
- 3) Ayah sedang mencari buku pelajaran.
S P O Pel

Dengan menggunakan contoh ini, kita dapat mengatakan bahwa kalimat transitif dwi terdiri dari empat unsur: subjek, predikat, objek, dan pelengkap.

2.2.4.3 Verba dari Segi Bentuk

Dari segi bentuk, verba dapat dibedakan menjadi verba dasar dan verba turunan, Alwi (2010:27).

2.2.4.3.1 Verba Dasar

Verba dasar adalah verba yang belum mengalami proses morfologis. Verba dasar dapat digolongkan atas verba dasar bebas dan verba dasar terikat, Alwi (2010: 107). Kedua jenis verba itu diuraikan pada bagian berikut.

2.2.2.4.1.1 Verba Dasar Bebas

Verba dasar bebas adalah verba yang sudah dapat berfungsi secara gramatikal tanpa afiks pada tataran yang lebih tinggi, seperti klausa atau kalimat. Makna leksikal, yakni makna yang melekat pada kata, dari verba semacam itu telah dapat diketahui.

2.2.2.4.1.2 Verba Dasar Terikat

Verba dasar terikat adalah bentuk dasar yang secara potensial berkategori verba karena bentuk itu akan berubah menjadi verba setelah mengalami pengafiksian dengan prefiks meng-, ber-, atau ter- dan sufiks -kan atau -i. Bentuk dasar julang, siar, timpal, juang, dan giur termasuk verba dasar terikat. Bentuk-bentuk itu merupakan pangkal primer verba menjulang, menyiarkan, menimpali, berjuang, dan tergiur. Dengan kata lain, verba dasar terikat hanya dapat berfungsi secara gramatikal setelah dilekati afiks pembentuk verba.

2.2.2.4.2 Verba Turunan

Verba turunan adalah verba yang dapat menjalankan fungsi gramatikalnya dalam klausa atau kalimat sebagai verba setelah melalui proses pengonversian, pengafiksian, pengulangan, atau pemajemukan, Alwi (2010:110).

2.2.5 Gambaran Masyarakat Kei di Jayapura

Dalam lingkup Jayapura masyarakat Kei sudah tidak asing lagi bagi orang-orang, dimana suku Kei sudah berada sejak lama di Jayapura. Perjalanan masyarakat Kei ke tanah Jayapura untuk memberikan ilmu pengetahuan lewat pendidikan, kedatangan masyarakat Kei pada kala itu diminta oleh Misi Katolik untuk sebagai guru di Papua. Dalam kehidupan masyarakat Kei di Jayapura dapat dilihat dari:

2.2.5.1 Sosial Budaya

Dalam kehidupan masyarakat Kei di Jayapura budaya Kei tidak mudah untuk dilupakan, hingga sekarang budaya Kei masih diterapkan oleh masyarakat yang berada di Jayapura, walaupun berada dilingkungan yang berbeda budaya Kei masih diadakan seperti dengan terbentuknya organisasi masyarakat Maluku yang didalamnya terdapat masyarakat Kei yang dikenal dengan IKEMAL (Ikatan Keluarga Maluku). Dengan adanya organisasi tersebut budaya yang sudah dilestarikan dari para leluhur masih diterapkan oleh masyarakat Kei, budaya-budaya yang masih diadakan adalah seperti adanya peringatan Hari Pattimura, Tarian Cakalele. Budaya Kei juga masih diselenggarakan oleh para remaja yang berada di kota Jayapura, namun budaya Kei sering kali ditampilkan di hari yang tertentu saja atau kegiatan besar yang melibatkan masyarakat Kei sehingga wajar saja jika budaya Kei minim ditampilkan di berbagai hari besar yang ada di Jayapura.

2.2.5.2 Pendidikan

Pendidikan adalah upaya sadar untuk mewariskan sebagian warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah proses pengarahan segala daya kodrat yang ada dalam diri anak agar mencapai derajat keamanan dan kesejahteraan yang setinggi-tingginya sebagai manusia dan anggota masyarakat. Bagi setiap masyarakat pendidikan sangatlah penting terutama bagi mereka yang dari pedalaman, khususnya masyarakat Kei, keberadaan masyarakat Kei di Jayapura bukannya hanya sebagai pendidik yang menempuh pendidikan, ada diantara mereka yang dapat mampu untuk berkelanjutan pendidikan dan yang tidak mampu untuk bisa menerjang pendidikan berkelanjutan, setelah menyelesaikan studi sekolah menengah atas mereka turun untuk bekerja sehingga keinginan mereka untuk meneruskan studi terbatas.

Pendidikan bagi masyarakat Kei juga hal penting, untuk dengan menempuh pendidikan berkelanjutan dapat membantu untuk sebagai pekerja di daerah sendiri dan membangun pendidikan di Kota Tual (Kei), masyarakat Kei juga yang setelah selesainya menempuh pendidikan mereka mencari pekerjaan di Jayapura dan juga kembali ke daerah sendiri untuk mencari pekerjaan di daerah sendiri karena kekurangan tenaga pekerjaan yang sangat minim di daerah kota Tual (Kei).

2.2.5.3 Ekonomi

Dalam kehidupan masyarakat Kei menjadi perantau adalah hal yang wajar karena masyarakat Kei bukan hanya mencari pekerjaan di daerah sendiri namun bisa mendapatkan ekonomi di daerah lain, sehingga keberadaan masyarakat Kei di Jayapura bukan hanya sekedar menempuh pendidikan namun juga sebagai pekerja yang mencari kehidupan, dalam pekerjaan masyarakat Kei kurang lebih menjadi pejabat tinggi di Jayapura ada juga yang sebagai guru, karyawan, ojek, kuli bangunan dan juga bekerja sambil menempuh pendidikan namun kebanyakan masyarakat Kei susah mendapatkan pekerjaan yang sesuai dalam bidangnya, sehingga pekerjaan yang didapatkan bisa dapat memenuhi kebutuhan hidup.

2.2.5.4 Agama

Agama merupakan sistem yang mengatur kepercayaan serta kepribadian kepada Tuhan serta tata kaidah yang berhubungan dengan adat istiadat dan pandangan dunia yang mengaitkan manusia dengan tatanan kehidupan. Dalam suatu daerah terdapat kelompok masyarakat yang berbeda keyakinan, seperti halnya suku Kei. Suku Kei merupakan suku yang mayoritasnya beragama muslim yang dianut 70.975, Kristen Protestan 15.413, dan Katolik 12.565, jika dilihat dari data Kementerian Agama Provinsi Maluku. Namun begitu kehidupan masyarakat Kei yang berkeyakinan muslim dan non muslim juga masih dapat ditemui dalam kota Jayapura, di Jayapura kerukunan antar agama masyarakat Kei masih di terjalin baik dan dipegang erat oleh para remaja hingga tetua-tetua suku Kei.

2.2.5.5 Bahasa

Bahasa daerah memegang peranan yang sangat penting dalam keberadaannya. Bahasa daerah pada dasarnya adalah bahasa pertama (bahasa ibu), dan keberadaan bahasa daerah tidak dapat dipisahkan dari penutur bahasa daerah tersebut. Demikian pula pada masyarakat Kei di Kota Jayapura, masyarakat masih menggunakan bahasa asli yaitu bahasa Key sebagai alat komunikasi antar kelompok, sehingga bahasa tersebut tidak mudah ketinggalan zaman bagi penutur masyarakat Kei di Jayapura. Bahasa Kei juga digunakan dalam acara-acara adat dan komunikasi dengan orang-orang dari kerabat lain.